

YESUS ADALAH TERANG BAGI ORANG YANG BUTA SEJAK LAHIR

(Refleksi Eksegetis Atas Teks Yohanes 9:1-12)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

OLEH

IGNASIUS ELABALA MUDA

611 18 059



FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2022

YESUS ADALAH TERANG BAGI ORANG YANG BUTA SEJAK LAHIR

(Refleksi-Eksegetis Atas Teks Yohanes 9:1-12)

OLEH

IGNASIUS ELABALA MUDA

611 18 059

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



(Rm. Drs. Michael Valens Boy, Pr, Lic.Bih)



(Rm. Siprianus S. Senda, Pr, S. Ag, L.Th.Bib)

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic.Iur.Can)

Dipertahankan Di Depan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada Hari Senin Tanggal 06 Bulan Juni Tahun 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic.Iur.Can)

Dewan Penguji:

1. Rm. Joseph Nahak, Pr, MA
2. Rm. Siprianus S. Senda, Pr, S.Ag, L.Th.Bib
3. Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic.Bib



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU
FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes – Penfui
e-mail: filsafatunwirakupang@gmail.com
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ignasius Elabala Muda
NIM : 611 18 059
Fak/Prodi : Filsafat/Ilm. Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (*skripsi) dengan judul: ***Yesus Adalah Terang Bagi Orang Yang Buta Sejak Lahir*** benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Disahkan/Diketahui,
Pembimbing Utama

Kupang, 06 Juni 2022
Mahasiswa/I


(Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr. Lic.Bib)


(Ignasius Elabala Muda)
NIM: 611 18 059



KATA PENGANTAR

Syukur dan pujian kepada Allah yang Maha Kuasa karena atas berkat dan rahmat-Nya yang berlimpah penulis boleh menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Penulis juga bersyukur karena penulis diberi kesehatan yang baik dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini.

Ilmu Kitab Suci atau Ilmu menafsir Kitab Suci (Eksegese) adalah salah satu ilmu yang diajarkan pada fakultas filsafat. Eksegese atau ilmu menafsir Kitab Suci merupakan satu eksplorasi kritis ilmiah terhadap kitab Suci untuk menyibak inti warta yang terkandung di dalam Kitab Suci.

Dalam konteks pertumbuhan dan pengembangan iman, eksegese memberikan sumbangan yang sangat berarti; sebab suatu eksplorasi eksegetis pada dasarnya akan bermuara pada penemuan pesan-pesan teologis yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan iman. Warta teologi yang ditemukan melalui studi kritis terhadap Kitab Suci, akan menjadi pedoman hidup umat beriman; sebab bagaimanapun fakta bahwa dalam sejarah kehidupannya, Gereja mendasarkan hidupnya kepada Kitab Suci.

Penulis adalah seorang calon imam yang juga merupakan calon pewarta, merasa perlu untuk mendalami ilmu yang satu ini demi diri dan orang lain. Penulis melihat betapa pentingnya studi kritis Kitab Suci ini dalam Gereja khususnya dan dalam dunia umumnya. Untuk memperdalam pengetahuan tentang eksegese, penulis memilih untuk membuat studi eksegetis atas salah satu perikop Injil (Yohanes 9:1-12) di bawah judul: YESUS ADALAH TERANG BAGI

ORANG YANG BUTA SEJAK LAHIR (Refleksi Eksegetis Atas Teks Yoh. 9:1-12).

Penulis menyadari bahwa penulisan ini pun dapat diselesaikan berkat campur tangan berbagai pihak, karena itu penulis dari lubuk hati yang terdalam ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Yang Mulia Uskup Agung Kupang, Mgr. Petrus Turang, Pr., yang dengan caranya tersendiri telah membantu penulis baik dengan dukungan moril maupun materil yang sangat memadai sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini pada waktunya.
2. P. Dr. Philipus Tule, SVD selaku Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang dengan bijaksana dan penuh pengabdian telah memimpin penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi.
3. Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic.Iur.Can. selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang beserta seluruh dosen yang telah berkenan mendidik dan membagikan ilmu mereka sebagai bekal bagi masa depan penulis.
4. Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic.Bib., selaku dosen pembimbing I dan pembina yang dengan tulus hati menuntun, memberikan nasihat-nasihat, dan petunjuk-petunjuk yang berharga dalam proses penyelesaian tulisan ini ;Rm. Siprianus S. Senda, Pr, S. Ag, L.Th.Bib., selaku pembimbing II sekaligus prefek Fratres Keuskupan Agung Kupang yang telah mengajar, membimbing, dan membina penulis dalam menyelesaikan tulisan ini; dan Rm. Joseph Nahak, Pr, MA.

selaku penguji I sekaligus pembina para Fratres Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang yang dengan caranya telah membina dan mendidik penulis, serta bersedia menyediakan waktunya untuk menguji, memberikan masukan, dan membuka cakrawala baru bagi penulis untuk menjadikan karya ini semakin lebih baik.

5. Para Pembina Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang, yang dengan caranya masing-masing telah membina, mendidik, dan membimbing penulis di lembaga pendidikan calon imam ini, sehingga penulis boleh menyelesaikan pendidikannya di lembaga ini.
6. Para dosen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah mendidik penulis dan memberikan banyak pengetahuan bagi penulis sendiri sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik. Para Pegawai Fakultas Filsafat yang dengan caranya sendiri membantu penulis dalam mengurus segala administrasi berkaitan dengan perkuliahan penulis selama di Fakultas Filsafat.
7. Kedua orang tua tercinta: Ayahanda Remigius Ola Muda dan Ibu Maria Goreti Sabu Beraf; serta kelima kakak terkasih, Maria Alviana Muda beserta keluarga, Stefanus Lewo Muda beserta keluarga, Bernadethe Gunu Muda beserta keluarga, Elisabeth Kewa Muda beserta keluarga, Romanus Antonius Tajo Muda yang telah memberikan dukungan serta nasehat-nasehat yang berharga bagi

perjalanan hidup penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.

8. Teman-teman mahasiswa/i seangkatan Fakultas Filsafat Katolik Widya Mandira Kupang tahun 2018, secara khusus bagi teman-teman Frater Projo Seminari Tinggi St. Mikhael, Para Frater Unit Ibrani Convict Keuskupan Agung Kupang khususnya Fr. Yosef Fernandez, Fr. Marianus Banase, Fr. Fransiskus Narang, Fr. Paulus Mabilani, Fr. Dismas Neno, yang bersedia meminjamkan buku-buku sebagai sumber referensi bagi penulis dan turut menciptakan suasana yang tenang bagi penulis di Unit dalam proses pengerjaan tulisan ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan penulisan ini, Saudari Asri Muda, Saudari Ona Ledun dan semua orang yang namanya tidak disebutkan satu-persatu, bagi niat baik, doa, bantuan, dan dukungan anda sekalian diucapkan limpah terimakasih.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis senantiasa membutuhkan kritik dan masukan yang membantu penulis demi penyempurnaan karya ini. Semoga karya ini dapat membantu pembaca untuk memahami dan semakin mencintai Kitab Suci demi mendalami imannya akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat.

Kupang, 06 Juni 2022

Ignasius Elabala Muda

ABSTRAKSI

Revelasi pribadi Yesus Kristus dan ajaran-Nya seringkali terbentur dan berujung pada kesalahpahaman, konflik bahkan juga penolakan. Konflik dan penolakan ini disebabkan oleh kesalahpahaman para pendengar terhadap gagasan yang disampaikan Yesus. Para pendengar seringkali terpolah oleh cara berpikir mereka, pada kebiasaan sehari-hari ataupun pada Hukum Taurat yang menjadi pedoman dalam melakukan segala tindakan. Hal ini tergambar dalam konsep pemahaman orang Yahudi tentang penderitaan yang disebabkan oleh dosa. Mayoritas orang Yahudi Palestina dalam kehidupan keseharian mereka, umumnya menyangka bahwa dosa serta penderitaan mempunyai ikatan yang sangat erat. Bagi mereka penderitaan adalah hukuman atas dosa.

Pandangan mengenai penderitaan diakibatkan oleh dosa tergambar dalam teks Yohanes 9:1-12. Penginjil Yohanes menunjukkan narasi (mukjizat) tentang Yesus yang menyembuhkan orang yang buta sejak lahir. Mukjizat ini ialah salah satu dari mukjizat yang tidak ditemui di dalam Injil sinoptis. Mukjizat ini lebih dilihat sebagai suatu tanda karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan mukjizat- mukjizat yang lain, dalam hal ini makna mukjizat tersebut tidak mengatakan iman yang ditimbulkan oleh mukjizat, melainkan melalui perkataan serta pemberitaan Yesus. Mukjizat ini merupakan tanda ke enam dari ketujuh tanda dalam Injil Yohanes.

Yohanes mengawali narasi dengan mengungkapkan dualisme pemikiran tentang penderitaan yang dialami oleh orang yang lahir buta. Yohanes

memulainya dengan bahasa dialogal komunikatif yang lahir dari para murid yang bertumbuh dalam hukum dan tradisi Yahudi, mempertanyakan alasan penderitaan yang dialami orang buta, “siapakah yang berbuat dosa, orang ini atau orang tuanya sehingga ia dilahirkan buta? (Yoh, 9:2). Para murid berpikir bahwa karena dosa, manusia mengalami penderitaan sebagai hukuman Allah atas kejahatan yang dilakukannya, (Kej. 6:5-7; Kel.20:5;Yoh.5:14). Pada saat inilah Yesus hadir sebagai terang yang merupakan perwujudan kasih Allah yang nyata. Sebagai terang Yesus dengan tegas menolak pandangan para murid, Yesus tidak menyetujui adanya ikatan penderitaan seseorang anak dengan dosa yang diperbuat oleh orang tuanya. Yesus benar-benar ingin menunjukkan kuasa dan kemuliaan-Nya. Yesus mau menunjukkan bahwa melalui peristiwa demikian Allah menyatakan karya-Nya agar manusia bisa percaya dan memperoleh keselamatan. Yesus memandang konteks tersebut sebagai panggilan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah. Selain itu sebagai Terang Yesus juga membuka perspektif murid-murid-Nya terhadap anak yang terlahir buta. Yesus melakukan transformasi terhadap pemikiran murid-murid yang menghubungkan antara orang yang lahir buta dengan dosa dari orang tuanya. Perubahan paradigma dilakukan Yesus kepada para murid merupakan perwujudan dari karya Allah yang sudah diwahyukan kepada Yesus (Yoh. 5: 19-36).

Yesus adalah terang kebenaran yang tidak hanya bersinar bagi mereka yang dapat melihat, tetapi juga sebagai terang yang menyembuhkan mereka yang buta dan tidak dapat melihat. Terang yang menyembuhkan secara fisik dengan menggunakan ludah yang dalam dunia kuno dianggap sebagai hal magis. Yesus

menyempurnakan mukjizat penyembuhan orang buta sejak lahir dengan menyuruhnya untuk membersihkan diri di Kolam Siloam yang biasa digunakan oleh para penderita sakit dan orang-orang lain untuk membasuh dirinya. Yesus menyuruhnya membasuh diri di Kolam Siloam, hal ini dibuat Yesus dengan tujuan agar orang-orang Yahudi meyakini bahwa Kolam Siloam yang terkenal sebagai kolam penyembuhan atau tempat penyucian dari dosa adalah sesuatu yang benar.

Sebagai terang Yesus benar-benar ingin menunjukkan kuasa dan kemuliaan Allah yang nyata dalam diri-Nya dimana Allah menyatakan karya-Nya agar manusia bisa percaya dan memperoleh keselamatan. Yesus adalah terang, Juruselamat yang Maha Kuasa yang dapat mencelikkan mata yang buta. Dia memperoleh kemuliaan dan manusia memperoleh berkat. Sukacita yang sudah diperbuat-Nya menyumbangkan kemuliaan kepada-Nya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN,	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Alasan Keterpilihan Teks.....	7
1.3 Perumusan Masalah.	7
1.4 Tujuan Penulisan.....	8
1.5 Kegunaan Penulisan.....	9
1.6 Metode Penelitian.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	10

BAB II GAMBARAN UMUM INJIL YOHANES.....	12
2.1 Pandangan Umum Injil Yohanes.	12
2.1.1 Penulis.	13
2.1.2 Waktu dan Tempat Penulisan.....	13
2.1.3 Tujuan Penulisan Injil Yohanes	15
2.1.4 Konflik Dalam Injil Yohanes	16
2.1.4.1 Konflik Murid-Murid Yesus	
dengan Murid-Murid Yohanes Pembaptis	16
2.1.4.2 Konflik Yesus dengan Orang Yahudi	17
2.1.4.3 Konflik Ajaran Yesus dengan Ajaran Gnostisisme	18
2.1.4.4 Konflik Internal Jemaat.....	19
2.1.4.5 Konflik Jemaat dengan Penguasa Romawi	20
2.2 Tanda Dalam Injil Yohanes.	21
2.3 Teologi Injil Yohanes.....	27
2.3.1 Hidup	27
2.3.2 Percaya	29

2.3.3 Roh	31
BAB III ANALISIS EKSEGETIS TEKS YOH 9:1-12.....	34
3.1 Teks Yoh. 9:1-12.....	34
3.1.1 Letak Teks Yohanes 9:1-12 dalam Kerangka Injil Yohanes	38
3.1.2. Konteks Sosio-Historis Injil Yohanes 9:1-12	42
3.2 Pembatasan Teks.....	44
3.2.1 Terbedakan Dari Teks Sebelumnya (Yoh. 8:48-59)	45
3.2.2 Terbedakan dari Teks Sesudahnya (Yoh. 9:13-34).....	47
3.3 Struktur Teks.....	49
3.4 Kosa-Kata.....	51
3.4.1 Orang Buta	51
3.4.2 Murid-murid.....	52
3.4.3 Rabi	53
3.4.4 Yesus.....	54
3.4.5 Pekerjaan Allah	56
3.4.6 Siang.....	57

3.4.7 Malam	58
3.4.8 Terang	59
3.4.9 Dunia	59
3.4.10 Ludah	61
3.4.11 Kolam Siloam	61
3.5 Analisis Ayat-Ayat.....	63
3.6 Analisis Teologis.....	82
 BAB IV YESUS ADALAH TERANG BAGI ORANG BUTA SEJAK LAHIR	
4.1 Pandangan Bahwa Penderitaan Sebagai Akibat Dari Dosa	85
4.2 Yesus Adalah Terang Yang Menyelamatkan.....	87
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Relevansi Bagi Kehidupan Masa Kini	93
 DAFTAR PUSTAKA	
	97